

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Orang Tua

1. Definisi Partisipasi Orang Tua

Dalam kamus bahasa Indonesia, partisipasi adalah kegiatan turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang berarti ikut mengambil bagian. Secara sederhana kata partisipasi dapat didefinisikan sebagai aksi atau tindakan untuk keterlibatan atau berperan serta. Partisipasi merupakan tingkat keterlibatan anggota kelompok guna mencapai tujuan (Dwiningrum, 2011:50).

Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah suatu gejala demokratis tempat orang-orang diikuti sertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan dan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan. Orang-orang juga ikut memikul tanggung jawab sesuai tingkat kematangan dan tingkat kewajiban mereka. Partisipasi dilakukan dalam bidang fisik maupun materi serta dalam bidang penentuan kebijakan (Mukhibat, 2012:64).

Menurut KBBI, orang tua merujuk pada ayah atau ibu kandung. Pendidik utama anak adalah orang tua, karena setiap anak belajar banyak pengetahuan penting tentang kehidupan masa depan di rumah. Keluarga merupakan pusat kasih sayang dan gotong royong serta menjadi lembaga pendidikan terpenting bagi anak. Karena itulah, orang tua bertanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah yang pertama berperan penting dalam memajukan pendidikan siswa, karena pendidikan berpengaruh besar terhadap masa depan anaknya. Karena pertimbangan harus diberikan kepada peran dan upaya orang tua agar kepribadian anak dapat berkembang dan tumbuh dengan sempurna (Jamaluddin, 2013:135).

Partisipasi orang tua adalah keikutsertaan atau peranan orang tua mengenai proses untuk membangun bakat dan untuk tumbuh kembang terbaik

anak, pendidikan anak sebagai lingkungan awal anak. Partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu berwujud kesadaran orang tua dalam memikul sebuah tanggungjawab dan pemberian bantuan dalam pengembangan akademik maupun non akademik pada penyelenggaraan pendidikan (Kinanti, 2021:259).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa partisipasi baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan adalah suatu bentuk keterlibatan aktif yang penting. Dalam hal pendidikan, partisipasi orang tua adalah kunci untuk mendukung dan meningkatkan kualitas serta hasil pendidikan anak.

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Orang Tua

Bentuk-bentuk peran serta atau partisipasi orang tua dalam pendidikan anak yaitu:

a. Partisipasi orang tua dalam bentuk materi

Kegiatan subregional (kerjasama) yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk materi meliputi tenaga, yaitu membantu penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dan penggalangan dana pendidikan yang merupakan langkah paling efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Irawati Istadi berkeyakinan bahwa kediaman sebagai pusat pendidikan akan diwujudkan dengan peningkatan fasilitas belajar. Para orang tua yang sadar terhadap pendidikan buah hatinya akan berupaya untuk mencukupi semua fasilitas pendukung belajar anaknya. Permintaan ini bisa dalam bentuk fasilitas pembelajaran (Istadi, 2007:169).

Rumah dapat digunakan sebagai tempat pendidikan bagi anak yang dapat diwujudkan dengan melengkapi sarana prasarana pendidikan diantaranya:

1) Ruang belajar yang menyenangkan

Ruang belajar yang ditata atas keinginan anak akan memberikan rasa yang membahagiakan bagi anak, oleh karena itu karena kondisi tempat belajar yang menyenangkan maka anak akan terpacu untuk belajar.

2) Media informasi

Diantara media informasi yang paling sering digunakan adalah, handphone, radio, laptop, televisi dan internet. Media informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar anak tidak perlu mahal. Media televisi dan internet sudah dapat menjadi fasilitas belajar bagi anak, namun masih harus di damping oleh orang tua dalam penggunaannya.

3) Perpustakaan

Perlu disediakan bahan bacaan untuk menunjang kegiatan belajar. Sumber ilmu bagi setiap anak yang paling mudah di dapatkan adalah melalui buku. Karena buku adalah nasehat tercepat. Kegemaran anak-anak dengan buku harus tumbuh secepatnya, sehingga keluarga adalah tempat paling pas untuk menambah kegemaran anak terhadap buku. (Istadi, 2007:170).

b. Partisipasi orang tua dalam bentuk non materi

Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan non materi sebagai nara sumber kegiatan *parenting day*, melalui kepanitiaan, perkumpulan bahkan memberikan pendapat, gagasan, saran atau kritik pribadi atas kegiatan perencanaan sekolah, melalui kepanitiaan dan perkumpulan untuk membantu penyusunan kurikulum sekolah dan mengkoordinasikan pelaksanaannya, dan menilai pelaksanaan kegiatan, sehingga memudahkan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan (Sumarsono, 2018:65).

Partisipasi non materi dapat berbentuk perhatian orang tua kepada anak. Perhatian adalah aktifitas yang dilaksanakan oleh seseorang berkaitan atas pilihan aktivitas yang dikerjakan seseorang berkaitan dengan dorongan dari lingkungannya. Pada saat yang sama, perhatian orang tua adalah untuk mendorong anak melalui bimbingan sadar, energi, pikiran dan perasaan. Orang tua yang berkomunikasi dengan baik kepada anaknya lebih mudah dalam mempromosikan perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk mempromosikan pendidikan anak. Orang tua menghabiskan waktu lama untuk belajar bersama anaknya, yang akan berdampak positif pada aktivitas pembelajaran anak di rumahnya. Akan tetapi, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dalam pekerjaan sehari-hari, tetapi tidak memiliki waktu untuk mengajari anaknya belajar, anak akan cenderung merasa kurang perhatian dan sering enggan belajar (Slameto, 2013:105).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua secara non fisik bisa berbentuk perhatian orang tua terhadap anaknya, keikutsertaan orang tua dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan sekolah, mengikuti komite sekolah, dan berpartisipasi dalam koordinasi pelaksanaan program sekolah hingga proses evaluasi program sekolah.

3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang muncul atas dasar kesukarelaan dan cinta dasar antara dua obyek manusia (suami dan istri). Berdasarkan prinsip dasar ini, anak adalah generasi penerus. Keluarga yang peduli dan berdedikasi dapat membangun kehidupan seorang anak. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa orang tua (sebagai pendidik) harus melayani anaknya. Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) sepenuhnya adalah cinta yang alami. Dalam suasana cinta dan keintiman inilah proses

pendidikan berlangsung. Keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama yang memenuhi kebutuhan fisiologis anak dan sekaligus memberikan pendidikan anak, sehingga dapat menumbuhkan individu yang dapat menerima, menumbuhkan dan mewarisi budaya mereka selama hidup di masyarakat (Lamatenggo, 2013:274).

Keluarga adalah masyarakat pendidikan utama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak siap untuk melalui tahap perkembangan dan memasuki dunia orang dewasa dengan bahasa, adat istiadat dan segala muatan budaya. Orang tua saling melengkapi, dan isinya memperkaya penerimaan dan pengembangan proses budaya. Peran orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Menurut Erckson, “Hanya jika anak dilahirkan dengan suasana penuh kasih dan diterima oleh ibu dengan suka cita dan ikhlas, barulah anak dapat memiliki rasa aman dalam dunia.” Keluarga atau orang tua lebih dulu memberikan fondasi pendidikan, seperti ilmu agama dan akhlaq, seni, dan kasih sayang, rasa aman, pokok dari memperhatikan peraturan dan penanaman kebiasaan (Lamatenggo, 2013:275).

Partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar anak adalah salah satu hal yang dibutuhkan untuk menambah mutu pendidikan. Bentuk kepedulian lain dari orang tua adalah mendorong dan memotivasi anak untuk belajar dan menyelesaikan semua kebutuhan yang berhubungan dengan sekolah. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan keuangan yang memadai dapat melakukan hal tersebut dengan mudah, karena dengan bekal tersebut orang tua dapat memberi arahan dan penyelesaian masalah untuk mengatasi kesulitan belajar anak (Pratiwi, 2015:24).

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Partisipasi Orang Tua

a. Faktor pendukung partisipasi orang tua

Seseorang akan berpartisipasi terhadap sesuatu yang mana dalam hal ini dikonotasikan sebagai suatu perwujudan perilaku seseorang terhadap suatu objek kegiatan. Ditegaskan oleh Herbert Blumer dalam Irving M. Zeitlin bahwa “respons aktor baik langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian atau pemaknaan setiap objek tindakan”. Sunarto mengatakan bahwa tindakan seseorang selalu didahului oleh suatu tahapan penilaian dan pertimbangan untuk memperoleh makna objek tindakan” (Laila, 2020:32).

Mulyadi yang menyatakan bahwa partisipasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Sesuai dengan kebutuhan
- 2) Merupakan kepentingan dan minat
- 3) Sesuai dengan adat istiadat
- 4) Sifatnya mengikat setiap anggota masyarakat yang satu dengan yang lain (Mulyadi, 2009:101).

b. Faktor penghambat partisipasi orang tua

Faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi orang tua antara lain:

- 1) Sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat
- 2) Aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang)
- 3) Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya) Demografis (jumlah penduduk)
- 4) Ekonomi (desa miskin/tertinggal)

B. Pembinaan Pendidikan

1. Definisi Pembinaan Pendidikan

Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa arab “(بِنَاء)” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan (Hasan, 2013:152).

Menurut Miftah Thoha (2017:207) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evaluasi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan kedua pembinaan bisa menunjuk kepada “perbaikan” atas sesuatu.

Menurut Musanef yang dikutip oleh Susanto (2016:125) mengemukakan bahwa pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil.

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Aspek-aspek paling dipertimbangkan antara lain yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku (Hasbullah, 2005:5)

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup (Trahati, 2015:11).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa pembinaan pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan secara khusus dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara sabar dan terus menerus dalam membimbing seseorang yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

2. Bentuk-Bentuk Pembinaan

Menurut Yosep (2017:162), mengemukakan bahwa bentuk-bentuk pembinaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pembinaan proses

Pembinaan proses adalah pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan, baik secara kognitif maupun afektif dan psikomotorik. Peserta harus bisa mengalami usaha pencarian dan pertemuan bersama. Proses ini bisa membuat peserta menemukan tantangan, ganjalan, ataupun krisis. Proses tidak boleh dilompati dan akan lebih baik jika bisa dimulai dari awal lagi sehingga dimungkinkan ditemukannya terobosan berkat komunikasi peserta aktif dan terbuka.

b. Pembinaan peserta aktif

Pembinaan peserta aktif bertujuan agar peserta dapat berperan aktif. Aktif berefleksi, aktif mencatat, aktif menulis, aktif menanggapi, aktif mengungkapkannya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Pembinaan peserta aktif mengungkapkan mengenai hal-hal kognitif maupun afektif.

c. Materi pembinaan

Materi pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/ fakta, konsep dan lain sebagainya

yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, pola ataupun tanda (Sanjaya, 2008:149).

Materi dalam pembinaan merupakan bahasan-bahasan yang didalamnya mengandung pokok-pokok permasalahan berupa ajaran-ajaran yang menuntun dan membimbing seseorang ke arah yang lebih baik. Selain itu materi pembinaan juga dapat berbentuk pembinaan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun pembinaan harus dilakukan dengan sepenuh hati karena pertama, hal ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan. Kedua, prosedur pembinaan dirancang sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai dapat lebih terarah. Ketiga, pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas untuk meghadapi masa depan dengan lebih baik (Suyono, 2007:80).

Secara garis besar materi pembinaan yang diajarkan dalam Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) menurut (Aly, 2009:99) meliputi:

1) Pembinaan tashin Al-Quran

Tahsin Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada pembagusan atau perbaikan dari bacaan Al-Quran siswa/santri, yang mana pembagusan atau perbaikan ini meliputi ilmu tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf dan nada dalam membaca Al-Quran.

2) Menanamkan iman dan tauhid

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang cepat yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan

yang dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Agustin, 2011:6).

Pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda, karena dengan pendidikan atau pembiasaan akan lebih merangsang otak anak untuk menerima pendidikan-pendidikan selanjutnya (Afandi, 2004:26).

Hal ini ditegaskan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” (Terjemah Kemenag, 2019).

Ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Kata *ya'izhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan lembut dan menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penggunaan kata ini, memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan atau nasihat itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Dalam memberi nasehat itu dilakukannya dari tahap ketahap yaitu dilakukan secara rutinitas. Kata *bunayya* (anakku) dalam bentuk *tasghir* (pemungilan) dari kata *ibny*, mengisyaratkan sebutan atau ungkapan kasih sayang. Jadi *bunayya* disini dapat diterjemahkan dengan ungkapan”anakku sayang”. Jadi, Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan

perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Isyarat ini terlihat ketika Luqman menggambarkan syirik sebagai "kezholiman yang besar". Kesan lain yang dapat diambil dari penggunaan redaksi pesan yang menggunakan fiil nahi (bentuk larangan), yakni "janganlah kamu mempersekutukan Allah" menunjukkan bahwa meninggalkan sesuatu yang buruk lebih layak didahulukan sebelum melaksanakan yang baik (Zahuri, 2021:14).

3) Pembinaan akhlakul karimah

Menurut etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari kata Khulk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku tabiat. Prof. Dr. Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Maksudnya bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan tersebut disebut akhlak.

Didalam Mu'jam al-Wasit disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Asmaran, 2007:9).

Selanjutnya Imam al-Ghazali pun memiliki ungkapan yang sama dengan ungkapan yang di atas yaitu "Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Sedangkan menurut Abd. Hamid akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik (Abdullah, 2006:26).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Akhlakul karimah artinya perilaku yang mulia. Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah). Al-Ghazali menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Jadi, Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, yang dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji (Abdullah, 2006:26).

Akhlakul adalah jelmaan dari iman dan takwa dalam segi bentuk perilaku akhlak tersebut yang sangat penting antara lain:

- a) Akhlak terhadap ayah ibu yakni dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, meski keduanya mempersekutukan Tuhan. Karena yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-tauhid. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 14 dan 15 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

Artinya:”Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (Terjemah Kemenag, 2019).

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya:”Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan” (Terjemah Kemenag, 2019).

- b) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. Seperti firman Allah SWT. dalam QS. Lukman ayat 18 yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya:”Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (Terjemah Kemenag, 2019).

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak (Darajad, 2009:58).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa penting dan perlunya akhlak dalam kehidupan kita, terlebih lagi bagi kedua orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak. Sebagaimana firman Allah SWT pendidikan akhlak terdapat pada surah Luqman ayat 14, 15 dan 18 di atas

4) Pembinaan membaca dan menulis Al-Quran

Belajar membaca dan menulis Al-Quran sangat penting bagi anak usia dini. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-8 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي ۚ
 أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى ۚ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرَّجْعِي ۚ

Artinya:”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. ketika melihat dirinya serba berkecukupan. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)”(Terjemah Kemenag, 2019).

Selain Firman Allah SWT di atas, anak juga harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis agar kelak menjadi generasi Qurani yang tangguh dalam menghadapi zaman (Mansur, 2007:116).

3. TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)

Taman dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tempat yang menyenangkan Sesuai dengan judul dalam sikripsi ini maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang di dalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan Al-Quran dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist.

Pendidikan menurut Marlina Gazali yang dikutip dari Ki Hajar Dewantoro adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak

didik selaras dengan dunianya materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan Al-Quran dan hadist.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Al-Quran an/mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan Al-Quran dan hadist.

Tujuan umum pendirian TPQ adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan.

Adapun Tujuan dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan yang berbasis islami
- b. Berusaha untuk memberikan dan meningkatkan pendidikan pada masyarakat yang berbasis ilmu agama yang layak
- c. Mengajarkan cara membaca Al-Quran bagi santri sesuai tajwid dengan baik dan benar
- d. Dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar
- e. Menguasai dan menghafal sejumlah surat pendek dan doa sehari-hari
- f. Dapat berakhlak sosial dengan baik sesuai dengan tuntunan islam
- g. Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar (Syarmuddin, 2006:10).

Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan Al-Quran, menurut Qomar berpendapat bahwa:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.

- b. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejajaran sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa (Mujamil, 2007:6).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Taman pendidikan Al-Quran (TPQ) juga diarahkan pada pengkaderan santri yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan agama, menegakan kejayan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (Izzul Islam Wal Muslimin), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan taman pendidikan Al-Quran adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkanya, sehingga bermanfaat bagi santri, agama, bangsa, dan Negara.

Adapun fungsi TPQ yaitu pertama, mengembangkan potensi anak dalam rangka mewujudkan pendidikan sejak usia dini, untuk mewujudkan pendidikan anak seutuhnya sehingga nantinya terbangun generasi ideal, beriman, berakhlak mulia dan cerdas. Kedua, memberikan pembelajaran efektif, kreatif, dan menyenangkan serta mengembangkan *life skill* (kemampuan). Ketiga, sasaran dari pengembangan TPQ saat ini adalah anak usia SD hingga remaja, sekitar umur 7-15 tahun (Mansur, 2007:135).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sejauh ini belum ada penelitian yang terkait dengan fenomena ini yang secara khusus menganalisis “Partisipasi Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan di TPQ Darut Taufiq Bulurejo Diwrek Jombang”. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama tetapi kriteria yang berbeda dalam hal studi mereka, diantaranya:

1. Penelitian Alviana Kurniawati, (2019), penelitian berjudul “Partisipasi Orang Tua Siswa Di Kelas III C Sd Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta”. Pada penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan partisipasi orang tua siswa di kelas III C SD N Rejowinangun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa: Pertama, bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa dalam partisipasi moril di Kelas IIIC SD Negeri Rejowinangun 1 meliputi menyumbangkan ide, memonitoring siswa, mendiskusikan permasalahan pendidikan anak dengan guru, dan menghadiri berbagai kegiatan di sekolah. Kedua, bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa dalam partisipasi finansial di Kelas IIIC SD Negeri Rejowinangun yaitu iuran kas rutin, iuran tambahan, donatur, dan sponsor. Ketiga, bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa dalam partisipasi sarana/prasarana di Kelas IIIC SD Negeri Rejowinangun 1 yaitu bantuan material pendidikan berupa gambar peraga, alat-alat kebersihan, properti keindahan kelas, dan transportasi untuk kegiatan lomba. Keempat, Bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa dalam partisipasi tenaga/keahlian di Kelas III C SD Negeri Rejowinangun 1 yakni menjadi pembicara, memberikan pelayanan tertentu bekerja sama dengan mitra lain, dan kontribusi tenaga berupa persiapan diberbagai kegiatan paguyuban kelas maupun sekolah. Kelima, Pelaksanaan partisipasi orang tua siswa di kelas III C SD Negeri Rejowinangun 1 secara umum memiliki faktor pendorong maupun penghambat. Faktor pendorong berupa motivasi dan minat

orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan, memiliki keuntungan atau harapan kepuasan dari partisipasi, adanya wadah partisipasi berupa forum paguyuban dan sikap guru. Sedangkan faktor penghambat berupa kondisi ekonomi, perbedaan jam kerja dan kesibukan orang tua siswa, serta masalah internal antara orang tua siswa terkait keuangan.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Alviana Kurniawati dengan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti partisipasi orang tua. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang pelaksanaan partisipasi orang tua siswa di kelas III C SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta. Sedangkan peneliti berfokus pada bentuk-bentuk partisipasi orang tua dalam pembinaan pendidikan di TPQ. Tempat penelitiannya juga berbeda (Kurniawati, 2019:73).

2. Penelitian Lintang Damayanti (2011) penelitian berjudul “Partisipasi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Program Paud (Studi Kasus Program PIAUD Prima Sanggar I SKB Bantul, Bangunharjo, Sewon, Bantul)”. Pada penelitian ini mengkaji tentang partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program PAUD di PIAUD Prima Sanggar I dan faktor pendukung serta faktor penghambat partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program PAUD di PIAUD Prima Sanggar I dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa bentuk-bentuk partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program PAUD di PIAUD Prima Sanggar I antara lain: 1) partisipasi dalam bentuk materi dan non materi yang terdiri dari; a) turut serta memberikan sumbangan tenaga fisik, finansial berupa uang, sumbangan material, sumbangan moral berupa saran, anjuran, nasehat, petuah dan amanat, serta memberi sumbangan dalam mengambil keputusan. b) keterlibatan orang tua antara lain: mendukung, mendorong agar anak mau belajar, membayar iuran SPP, memberikan dorongan kepada anak agar dapat belajar mandiri, pemberian stimulan yang tepat, mengikuti pendidikan ibu

secara rutin, memberikan gizi yang tepat, dan mengajak anak untuk berlibur atau karya wisata. c) hasil partisipasi yaitu kegiatan belajar mengajar berjalan lancar, pengelolaan biaya pendidikan berjalan positif, setiap tahun anak didik di lembaga PAUD meningkat, dan seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga berjalan lancar termasuk pendidikan ibu. 2) Faktor pendukung serta faktor penghambat partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program PAUD di PIAUD Prima Sanggar I: a) faktor pendukung: 1) PIAUD Prima Sanggar I SKB Bantul memiliki struktur organisasi yang sudah tertata rapi dengan orang-orang yang kompeten di bidangnya. SKB Bantul memberikan kontribusi nyata dalam menunjang kegiatan di PAUD baik secara materi maupun non materi. 2) pihak SKB Bantul memberikan pelayanan pendidikan maupun ketrampilan bagi para ibu anak didik yang bermanfaat untuk orang tua dan anak. 3) Pendidik dan pengelola memahami arti pentingnya keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan PAUD baik yang menyangkut pendidikan anak maupun pengetahuan yang harus dimiliki orang tua. 4) masyarakat sekitar sudah percaya dengan lembaga PIAUD Prima Sanggar I SKB Bantul yang sudah ada dan sudah mengakui keberadaannya. 5) orang tua anak didik yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan di PAUD baik secara materi maupun non materi. b) Faktor penghambat: 1) masih adanya orang tua yang menunggu anaknya di dalam kelas sehingga anak kurang bisa mandiri. 2) karakteristik orang tua yang berbeda-beda. Ada orang tua yang sangat peduli dengan perkembangan anaknya selama di PAUD, tetapi juga ada orang tua yang cenderung menyerahkan stimulasi tumbuh kembang anak di PAUD (Damayanti, 2011:86).

Adapun persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Lintang Damayanti dengan yang peneliti kaji yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Perbedaan yang ada yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang bentuk-bentuk partisipasi orang tua dan faktor pendukung serta faktor

penghambat partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program PAUD di PIAUD Prima Sanggar I. Sedangkan penelitian sekarang hanya mengkaji tentang bentuk-bentuk partisipasi orang tua dalam pembinaan pendidikan pada TPQ, bentuk pembinaan pendidikan di TPQ dan faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pembinaan pendidikan di TPQ.

